

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan memberikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi.

1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seseorang menerima pembelajaran, karena hubungan keluarga bersifat kekal. Keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena anak menghabiskan banyak waktu di rumah dibandingkan di luar rumah. Keluarga juga seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi orang tua dan anak.

Menurut Nasution (2019), keluarga adalah unit pendidikan terkecil yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Jamaluddin dkk. (2022) menambahkan bahwa sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, keluarga seharusnya tidak hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator, tetapi juga sebagai penyelenggara pendidikan itu sendiri. Pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, atau bisa dikatakan bahwa keluarga adalah fondasi awal dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan pengetahuan, kecerdasan intelektual, minat, dan bakat anak sebagian besar diperoleh dari anggota keluarga, terutama orang tua, yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Menurut Kholidah (2013), individu terbentuk karena adanya keluarga, yang memainkan peran penting dalam membangun kepribadian seseorang di masyarakat nantinya. Jamaluddin dkk. (2022) menegaskan bahwa dalam keluarga, orang tua memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian anak, karena mereka menjadi panutan bagi anaknya. Sebagai figur penting dalam kehidupan anak, orang tua harus memberikan dukungan agar anak dapat berkembang dengan baik. Salah satu kepribadian yang penting bagi anak untuk menghadapi masa depan adalah kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. South et al. (2018) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi di kemudian hari. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis dan sosial, termasuk kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam hubungan interpersonal.

Kepercayaan diri adalah bagian dari kecerdasan intrapersonal. Campbell dalam Wahyudi (2011) menyatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik mampu mengekspresikan keinginannya, menjadi teladan, tidak memaksakan kehendak, dan memahami kekuatan serta kelemahan dirinya. Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan kepercayaan diri terlihat ketika anak merasa mampu tampil di depan umum. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan intrapersonal rendah akan merasa kurang percaya diri meskipun mereka sebenarnya mampu.

Menurut Kartini (2019), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya, yang membuatnya mampu menerima, menghargai dirinya sendiri, dan siap menghadapi tantangan baru. Olivantina et al. (2018, hlm. 332) juga mengartikan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan tanpa merasa khawatir.

Maslow (dalam Kartono, 2007: hlm. 202) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah modal utama dalam mengembangkan keinginan, karena dengan kepercayaan diri seseorang dapat lebih mengenal dirinya sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu bertindak positif dalam menghadapi masalah karena mereka lebih mengenal diri mereka sendiri.

Nurmalasari et al. (2021) mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk secara instan dan bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Kepercayaan diri terbentuk melalui proses yang panjang dan memerlukan waktu untuk berkembang. Wahyudi (dalam Firanda, 2012:140) mengibaratkan kepercayaan diri seperti tumbuhan yang harus dirawat dan dipelihara dengan kasih sayang agar

tumbuh dan berkembang. Kepercayaan diri adalah dasar keberhasilan dan ujung tombak dari sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada anak usia dini untuk mendukung perkembangan optimal mereka.

Kepercayaan diri anak dipengaruhi oleh bagaimana anak memahami konsep diri. Menurut Lauster (2003), seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan menjadi individu yang optimis, mampu menghargai orang lain, dan percaya bahwa orang lain juga memiliki kemampuan yang setara. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri yang rendah akan kesulitan memelihara hubungan dengan orang lain, kurang bertanggung jawab, dan cenderung membandingkan diri dengan orang lain.

Lauster (2003) mengidentifikasi empat aspek dari individu dengan kepercayaan diri positif:

Percaya pada kemampuan diri sendiri.

Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

Berani mengungkapkan pendapat.

Mampu bersosialisasi.

Memiliki konsep diri yang positif.

Kepercayaan diri seseorang pertama kali dibentuk oleh lingkungan keluarga, yang berperan penting melalui komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Retnowati (2021) menjelaskan bahwa pola komunikasi orang tua mencakup cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, termasuk gaya komunikasi, frekuensi, dan jenis pesan yang disampaikan. Fitzpatrick dan Koerner (2002) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga adalah cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain untuk membentuk pola komunikasi keluarga yang harmonis. Mereka mengidentifikasi dua pola komunikasi utama dalam keluarga:

Orientasi percakapan: Keluarga menciptakan suasana positif dan aktif dalam komunikasi, saling menghargai pendapat, dan percaya pada keputusan setiap anggota keluarga.

Orientasi konformitas: Keluarga menekankan homogenitas dalam sikap, nilai, dan kepercayaan, serta menghindari konflik dan mendorong ketergantungan antar anggota keluarga.

Jenis pola komunikasi ini berperan penting dalam mengoptimalkan kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam keluarga maupun dengan orang lain di luar keluarga.

Menurut Kurniasih (2021), pola komunikasi orang tua mencerminkan hubungan antara orang tua dan anak yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Ada berbagai pola komunikasi orang tua, seperti pola komunikasi pluralistik, konsensual, protektif, dan laissez-faire.

Maka dari itu, pola komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk rasa percaya diri setiap anggota keluarga. Hiasinta (2016) menyatakan bahwa pola komunikasi dapat dibagi menjadi pola komunikasi terbuka dan tertutup. Pola komunikasi yang dipilih orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk kepribadian mereka. Orang tua sebaiknya memperhatikan dan memahami keinginan anak, memberikan kebebasan untuk berkembang. Sifat tertutup orang tua sebaiknya ditampilkan hanya ketika anak memerlukan bimbingan, bukan dengan cara memaksakan pendapat yang kaku, tetapi dengan cara yang membantu membangun kepercayaan diri anak.

Mufidan (2008) berpendapat bahwa komunikasi terbuka membuat anak merasa lebih dihargai, dicintai, dan diperhatikan oleh orang tua, yang pada gilirannya membantu orang tua memahami dan membimbing perilaku anak dengan baik. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menciptakan hubungan yang hangat dan membuat anak merasa nyaman untuk menceritakan kesehariannya.

Masalah muncul ketika pola komunikasi orang tua tidak mampu menciptakan suasana keluarga yang kondusif, yang dapat mempengaruhi kehidupan anak di masyarakat. Anak yang kurang memiliki keberanian dan rasa percaya diri mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua mempengaruhi kepercayaan diri anak. Penelitian ini

diharapkan memberikan dampak positif bagi orang tua untuk memulai komunikasi yang baik dengan anak guna membangun kepercayaan dirinya, karena anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dan arahan sebagai bekal untuk masa depannya.

2. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang masalah itu, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pola komunikasi terhadap kepercayaan diri anak?
2. Apakah pola komunikasi memberikan dampak pada kepercayaan diri anak?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi terhadap kepercayaan diri, dan mengetahui bagaimana pola komunikasi yang baik untuk kepercayaan diri anak.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pola asuh yang baik serta mengetahui faktor pembentukan kepercayaan diri anak.

2. Manfaat Penelitian secara praktis.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran bagi orang tua bahwa pola asuh mempengaruhi perkembangan dan kepercayaan diri pada anak.

5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab. Dimulai dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab yang mencakup simpulan, implikasi, serta rekomendasi. Berikut adalah rincian dari tiap-tiap bab:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi skripsi.

2. Bab II merupakan kajian pustaka yang membahas konsep-konsep atau teori-teori terkait dampak *gadget* terhadap perkembangan emosional anak usia dini.
3. Bab III merupakan Metode penelitian yang menjelaskan desain dan metode penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, serta teknik analisis data untuk memberikan gambaran tentang proses penelitian.
4. Bab IV pada temuan dan pembahasan yang menyajikan hasil-hasil temuan serta analisis berlandaskan data yang diolah, untuk memberikan penjelasan mengenai hasil penelitian.
5. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi.